

---

## **Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi *Era Society 5.0***

**Abidah<sup>1\*</sup>, Aklima<sup>2</sup>, Abdul Razak<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGMI, Jurusan Tarbiyah & Keguruan, STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab & Humaniora, UIN Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

\*Corresponding Author: [abidah8383@gmail.com](mailto:abidah8383@gmail.com)

### **Article History**

Received : March 09<sup>th</sup>, 2022

Revised : April 26<sup>th</sup>, 2022

Accepted : May 30<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswa. Guru harus menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara efektif dan dinamis dalam memenuhi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar karena belum usai dengan masuknya era industri 4.0, mereka dikejutkan dengan munculnya era society 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan bagi guru sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tantangan guru pendidikan sekolah dasar dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggali data sesuai dengan pembahasan tentang tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dalam menghadapi era Society 5.0, guru SD harus memiliki kemampuan memecahkan suatu masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berkreasi. Selain itu, guru harus memenuhi kualifikasi khusus dan meningkatkan kompetensi serta keterampilannya dalam mendidik siswa agar mampu menghadapi tantangan di era society 5.0.

**Keywords:** *Era Society 5.0*, Sekolah Dasar, Tantangan Guru.

## **PENDAHULUAN**

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat berdampak terhadap perubahan yang cepat bagi masyarakat dan industri pula (Dziuban et al., 2018). Transformasi digital adalah salah satu cara untuk menghasilkan hal baru bagi kebijakan industri di beberapa negara. Untuk meramalkan tren global seperti itu, "Society 5.0" disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada Januari 2016 (Houtman, 2020). Ini adalah salah satu strategi pembangunan di Jepang. Masyarakat era5.0 merupakan bagian inti dari Strategi Investasi untuk Masa Depan (Vania, 2017).

Saat ini manusia sedang mengalami revolusi industri ke-4 yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Inovasi berkembang dengan sangat pesat sehingga menghasilkan pasar baru. Inovasi ini juga dapat mengganggu pasar yang ada dan bahkan lebih kuat untuk menggantikan keberadaan teknologi saat ini. Dalam konteks pendidikan hal ini disebut juga

sebagai "Era Pembelajaran 4.0", yang merupakan tantangan berat yang dialami oleh para pendidik. Lebih lanjut, terkait masa pembelajaran 4.0, Nadeem Makarim, Menteri Pembelajaran dan Kebudayaan menyampaikan sambutannya pada puncak peringatan Hari Guru Nasional 2019 dan Dies Natalis PGRI ke-74, "Guru Maju Indonesia, Ciptakan Sumber Energi Manusia Unggul" (Handayani, 2020). Ada dua hal fokus utama yang prioritas peningkatan Sumber Daya Manusia dalam mengikuti perkembangan di tingkat internasional: pertama, pendidikan, dan pencetakan kepribadian siswa. Kedua, pembelajaran harus dimulai secara mandiri dan menjadikan guru sebagai motor penggerak. Dari kedua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan buatan melalui konektivitas dalam segala aktivitas tetapi juga pada komponen manusia sebagai penggerak pembelajaran.

Ketika menghadapi era Industri 4.0 dan Society 5.0, guru akan memiliki pekerjaan yang sangat kompleks untuk dihadapi akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

harus menghadapi perubahan lingkungan (Ahmadi & Ibd, 2019). Guru harus mampu mengajar, mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sekolahnya. Guru memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi kehidupan masa depan dan tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat bertahan (Pujiono, 2021). Semua guru perlu mengenali tantangan dan peluang yang ada di abad 21 dalam rangka mempersiapkan kehidupan siswa (Nastiti & Abdu, 2020).

Selanjutnya, dengan tuntutan Society 5.0, siswa tidak hanya membutuhkan teknologi untuk mengembangkan sumber dayanya, tetapi siswa juga perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar agar memperoleh informasi yang lebih luas dan menjelaskan serta menyampaikan ide-idenya secara efektif karena komunikasi merupakan perantara yang menghubungkan komunikasi dan kemajuan teknologi yang diperoleh (Ambarawati, 2021). Oleh karena itu, bidang pendidikan yang terkait dengan industri 4.0 dan 5.0 dapat dimanfaatkan untuk mendukung pola pembelajaran dan pola pikir serta mengembangkan inovasi-inovasi kreatif dari peserta didik, guna mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing. Artinya pendidikan di era ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tertentu seperti keterampilan pemahaman yang tinggi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi dan komunikasi, keterampilan inovasi, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan dalam menguasai media Teknologi Informasi dan Komunikasi, keterampilan hidup dan karir.

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang menjawab kebutuhan revolusi industri dengan menyesuaikan kurikulum baru sesuai dengan situasi saat ini. Dimana kurikulum mampu membuka jendela dunia melalui tangan, misalnya menggunakan internet of things (IOT). Dalam perkembangannya saat ini, pendidikan mulai menyongsong era masyarakat 5.0. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, sehingga diperlukan kesiapan unsur guru pada umumnya, guru SD pada khususnya untuk meningkatkan kompetensinya dalam

menyongsong masyarakat 5.0. Dalam melaksanakan hal tersebut, guru dianggap sebagai pendidik profesional yang terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Guru atau pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik menuju kedewasaan.

Tanpa kita sadari, pembelajaran kita kini telah memasuki society 5.0, yang saat ini menawarkan kepada masyarakat sebuah tindakan penyeimbang. Internet tidak hanya untuk data tetapi untuk kehidupan, saat semua teknologi adalah bagian dari kemanusiaan itu sendiri, dan pertumbuhan teknologi dapat mengurangi ketidaksetaraan pada manusia dan masalah ekonomi berikutnya. Society 5.0 adalah masyarakat di mana kebutuhan dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang dibutuhkan dalam jumlah yang cukup kepada orang-orang yang membutuhkannya dan di mana setiap orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupan yang aman dan bersemangat. Secara historis, masyarakat yang mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri memungkinkan penciptaan massal; society 4.0 adalah masyarakat data yang sadar akan peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan warisan takbenda sebagai jaringan data. Sedangkan era Society 5.0 adalah data komunitas yang terbentuk di atas Society 4.0, yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat miskin (Onday, 2019).

Menurut Fukuyama (2018), era society 5.0 bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai. Orang dapat menikmati kualitas hidup yang sangat baik yang sepenuhnya aktif dan aman. Komunitas ini ingin tampil secara detail untuk berbagai kebutuhan masyarakat, tanpa memandang wilayah, usia, jenis kelamin, bahasa, dengan menyediakan objek dan layanan yang diperlukan. Kunci realisasinya adalah kombinasi dunia maya dan dunia nyata untuk menciptakan informasi yang berkualitas dan menghasilkan nilai dan solusi baru untuk memecahkan tantangan. Menurut Oviyanti (2016), pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan

peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peran yang besar dan strategis. Hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Selain itu, guru adalah praktisi pendidikan yang sesungguhnya. *Teachers as education implementers who interact directly with students need to understand and comprehend and have skills that can support the implementation of their main tasks*. Guru sebagai pelaksana pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengerti dan memahami serta memiliki skill yang dapat menunjang dalam pelaksanaan tugas pokoknya (Hasanah, 2019).

Berbekal pengetahuan dan pemahaman seperti itu diharapkan para guru dapat membuat keputusan instruksional yang lebih tepat. Selain itu, di era *society 5.0* masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri.4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji tentang tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era *society 5.0*.

Berbekal pengetahuan dan pemahaman tersebut, diharapkan guru dapat mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat. Selain itu, di era *society 5.0*, masyarakat dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri. 4.0 seperti *Internet on Things* (internet for everything), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengkaji tantangan guru sekolah dasar dalam menghadapi era *society 5.0*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik

pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan dokumen-dokumen yang bersumber dari buku, jurnal, dan media lainnya yang terkait dengan uraian pembahasan dalam tulisan ini. Menurut Zed (2004), metode kepastakaan (*library research*) dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai tantangan guru sekolah pendidikan dasar dalam menghadapi era *society 5.0*. Data diperoleh dari berbagai buku, literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak dan media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah itu data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan, kemudian akan dilakukan pembahasan dan analisa. Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Guru Sekolah Dasar

Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Sri Mulyani dalam Rapat Kerja Nasional pada tahun 2018, menyebutkan bahwa kemajuan suatu bangsa untuk mengikuti perkembangan zaman sangat tergantung pada tiga faktor yakni pendidikan, kualitas institusi dan kesediaan sarana dan prasarana (Ristekdikti, 2018).

Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru diartikan sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui jalur formal pendidikan dasar (SD) dan pendidikan menengah (SMP). Ahmadi (1977) menyatakan bahwa guru sebagai seorang pendidik mempunyai peran sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru menciptakan suasana-suasana yang membuat peserta didik merasa nyaman dan berkeyakinan bahwa keahlian dan prestasi yang dicapai dapat meraih penghargaan dan perhatian sehingga dengan hali ini guru dapat meningkatkan motivasi para peserta didik untuk terus berprestasi.

Pembelajaran di era *society 5.0* memfokuskan guru dan siswa sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran. Artinya guru dan siswa dilibatkan langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab penuh untuk mengajar dan mendidik siswa agar kondisi siswa tetap semangat dalam belajar dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sekolah harus menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan pembelajaran yang dilaksanakan akan terkesan. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, harus didukung oleh pihak guru yang berkompeten. Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk melaksanakan tugasnya, diantaranya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Gunawan, *et al.*, 2020).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Mas (2008), bahwa peranan guru sangat penting, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun sebagai evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar

kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Kemudian guru sekolah dasar harus memiliki kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Seorang guru harus menjadi orang spesial, namun lebih baik lagi jika menjadi spesial bagi semua siswanya. Guru harus berasal dari kumpulan orang-orang yang pintar di bidang masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap. Namun yang lebih penting lagi adalah guru harus dapat meneruskan kepintaran dan kedewasaannya tersebut pada peserta didiknya. Sebab guru adalah penyambung bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa yang akan datang.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuannya baik itu dari segi pengetahuan ataupun dari segi keterampilannya, karena ilmu pengetahuan dan keterampilan itu berkembang dengan berjalannya waktu. Maka, pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan oleh guru saat di masa perkuliahan bisa jadi sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ia mulai

mengajar. Sebagai contoh penemuan *multiple intelligence*, kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial, serta kecerdasan spiritual. Dari penemuan tersebut kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan pengaruh keduanya lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Siswoyo (2007) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Ketika guru menggunakan aplikasi dalam proses pembelajaran secara daring, kemampuan guru menjadi prioritas utama karena dengan kemampuan tersebut guru akan dengan mudah membuat tahapan pembelajaran menjadi lebih inovatif seperti pada tahap perencanaan yang ideal sesuai pedoman perencanaan. Guru yang memiliki kompetensi akan merasa tidak puas dengan capaian dari pelaksanaan pembelajaran sehingga sebagai tindak lanjut dalam perencanaan maka akan mengkombinasikan penggunaan berbagai aplikasi yang membantu program pembelajaran agar siswa menjadi lebih mampu dalam memahami konsep dan konteks pelajaran yang diharapkan (Husain, 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan seorang guru yang profesional dan berkompetensi sangatlah dibutuhkan di sekolah, khususnya sekolah dasar. Dengan ilmu dan ketrampilan optimal yang dimiliki oleh guru maka akan mampu mengajar dan mendidik siswa dengan baik sesuai dengan perkembangan zamannya.

## **B. Pendidikan di *Era society 5.0***

Pemerintah Jepang mulai mencetuskan tentang *Era Super Smart Society (Society 5.0)* pada tahun 2019. Konsep ini diperkenalkan sebagai sebuah upaya dalam menghadapi perubahan revolusi industri 4.0 yang dapat menjadikan manusia lebih nyaman dalam mempelajari dan menggunakan manfaat ilmu pengetahuan yang berkembang. Industri 4.0 memfokuskan kepada *artificial intelligency* dan kecerdasan buatan sementara *Society 5.0* memfokuskan kepada pemanfaatan teknologi modern yang melibatkan manusia sebagai komponen utamanya (Binus, 2021). Manusia sebagai komponen utama berperan untuk mempertahankan nilai karakter kemanusiaan dari munculnya risiko revolusi industri 4.0.

Menyambut hal ini elemen pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas), dan seluruh masyarakat memiliki kontribusi yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar siap menyambut Society 5.0, khususnya dalam bidang Pendidikan Dasar (Nurani, 2021).

Dalam menyambut era society 5.0 dunia pendidikan dasar perlu merubah beberapa sudut pandangnya dalam proses pendidikan. Pemerintah sebagai lembaga yang menyediakan sarana dan prasarana harus melakukan pembangunan, pemerataan, dan perluasan layanan internet keseluruh pelosok negeri. Pendidik sebagai SDM yang mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran perlu menguatkan pondasi karakter peserta didik agar dapat menyiapkan manusia yang mampu menghadapi era Society 5.0 di abad 21 ini (Nastiti dan Abdu, 2020). Selanjutnya salah satu wacana menarik yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan oleh berbagai kalangan termasuk para pendidik adalah Society 5.0. Jika masyarakat 4.0 memungkinkan manusia untuk mengakses dan berbagi informasi melalui internet. Society 5.0 adalah era dimana semua teknologi canggih adalah bagian dari manusia itu sendiri. Internet saat ini tidak hanya untuk informasi tetapi untuk menjalani kehidupan. Sehingga pada akhirnya perkembangan teknologi dapat memperkecil kesenjangan manusia dan masalah ekonomi di masa depan (Arti, 2020).

Era Society 5.0 merupakan masa dimana masyarakat berpusat pada keseimbangan kemajuan ekonomi dengan sistem yang menyatukan ruang siber dan ruang fisik dalam memecahkan masalah sosial. Society 5.0 akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan memecahkan masalah sosial. Konsep Society 5.0 merupakan konsep masyarakat masa depan yang dicita-citakan oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang menyatakan bahwa era industri 4.0 lebih menitikberatkan pada proses produksi, sedangkan Society 5.0 lebih menekankan pada upaya menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (human centric) sedangkan kemajuan teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, tanggung jawab sosial, dan mengembangkan keberlanjutan. Untuk menghadapi kompleksitas kondisi kehidupan di era Society 5.0, siswa tidak cukup dibekali dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau yang lebih dikenal dengan

“Tree R” (reading, writing, arithmetic), tetapi juga perlu dibekali dengan kompetensi masyarakat global atau disebut juga dengan keterampilan. abad 21, yaitu kemampuan berkomunikasi, berkreasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi atau dikenal dengan “Four Cs”, yaitu communicators, creators, critical thinkers, and collaborators (Sumarno, 2019).

Selain itu, era Society 5.0 berdampak signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan bagi siswa di Indonesia. Meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai hasil peradaban di era masyarakat 5.0 menghadirkan peluang dan tantangan bagi pendidik di setiap satuan pendidikan. Keberadaan society 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan, termasuk pembelajaran. Pembelajaran adalah tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut merupakan rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori-teori dasar yang secara rinci meliputi alokasi waktu, indikator pencapaian prestasi belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pelajaran.

Pada dasarnya, teknologi pendidikan adalah pendekatan yang sistematis dan kritis terhadap pendidikan. Teknologi pendidikan memandang belajar mengajar sebagai masalah atau masalah yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. Teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem, teknik, dan alat untuk meningkatkan dan menyempurnakan proses pembelajaran manusia. Dalam pengertian ini, lebih penting untuk memprioritaskan proses pembelajaran itu sendiri dibandingkan dengan alat yang dapat membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan adalah tentang perangkat lunak dan perangkat keras, perangkat lunak antara lain menganalisis dan merancang urutan atau langkah-langkah pembelajaran berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang sesuai dan penilaian keberhasilannya (Nasution, 2011).

### **C. Tantangan Guru Sekolah Dasar di era society 5.0**

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran sangat penting untuk menjadi acuan dalam meningkatkan hasil belajar dan output yang lebih baik. Tantangan di bidang

teknologi informasi ini ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0 yang kemudian mengalami transisi menuju era Society 5.0 yang lebih kompleks dengan berbagai aspek kelebihan dan kekurangannya bagi semua pihak. Sebagai pendidik di era masyarakat 5.0, guru harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berpikir kreatif, dimana di era Society 5.0 (masyarakat 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus digunakan pendidik di era Society 5.0, diantaranya *Internet of things* pada dunia Pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar (siswa).

Menurut Ashadi dan Suhaeb (2020), aplikasi pembelajaran berbasis teknologi dalam menghadapi era Society 5.0 dapat membantu memudahkan guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan baik siswa maupun guru dapat mengumpulkan tugas, membagikan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat oleh batasan waktu atau jam pelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar tersebut dapat berupa penggunaan media pembelajaran baru yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Selanjutnya, adaptasi dan kompetensi merupakan dua hal yang harus dihayati dan dimiliki oleh guru. Sumber daya manusia di bidang pendidikan dasar harus peka dalam menghadapi Society 5.0. Ada empat kecakapan hidup abad 21 yang dibutuhkan untuk beradaptasi, yang dikenal dengan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration), pendidik berperan besar dalam mewujudkan keterampilan 4C. Sedangkan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21 berupa 6 Literasi Dasar (literasi numerik, literasi sains, literasi informasi, literasi keuangan, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan). Sebagai upaya agar peserta didik mampu beradaptasi dan berkompeten, pendidik perlu meminimalkan perannya sebagai penyedia materi pembelajaran, menginspirasi peserta didik untuk menjadi peserta didik yang kreatif, berpikir kritis dengan

menjadi tutor, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Nurani, 2021). Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para guru khususnya guru sekolah dasar.

Selain itu, berbagai faktor lain juga dapat menjadi tantangan bagi guru, seperti pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran merupakan faktor utama yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Sesuai dengan kebutuhan abad 21 di Society 5.0, guru perlu memvariasikan model pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa. Pembelajaran yang dapat dipilih dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang unggul adalah model yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa, meminimalkan kebosanan dalam belajar, dan membangkitkan minat siswa dalam memperhatikan pelajaran di kelas (Prasetyo, Hidayat & Dimas; 2019).

Tantangan lainnya, menurut Handayani, et al (2020), dilihat dari sumber daya manusia, dimana; pendidik harus meningkatkan kompetensi Pendidikan 4.0; peserta didik, sebagai generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Hal ini harus dimanfaatkan melalui berbagai cara, baik metode, media, dan proses pembelajarannya; selain itu peserta didik juga terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industry 4.0. Selanjutnya produk sekolah berupa lulusan juga harus mampu menjawab tantangan industri 4.0. Selanjutnya, tantangan Pendidikan di masa depan juga sangat kompleks, diantaranya ; (1) implikasi revolusi Industri 4.0 ke 5.0; (2) masalah lingkungan hidup; (3) kemajuan teknologi informasi; (4) konvergensi ilmu dan teknologi; (5) ekonomi berbasis pengetahuan; (6) kebangkitan industri kreatif dan budaya; (7) pergeseran kekuatan ekonomi dunia; (8) pengaruh dan imbas teknoains; (9) mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.

Tulisan ini memfokuskan pada analisis tantangan yang dihadapi guru sekolah dalam pembelajaran abad 21 di era society 5.0 untuk level pendidikan dasar. Menurut penulis, kemampuan guru pada era Society 5.0 dalam bidang pendidikan dasar sangat perlu diperhatikan. Guru harus memiliki kompetensi optimal dan memenuhi kualifikasi untuk melejitkan kecakapannya di era society 5.0 dalam mendidik para siswa.

## KESIMPULAN

Dalam menghadapi era society 5.0, guru dituntut untuk dapat memanfaatkan sarana dan prasarana serta peralatan yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya. Selain itu kompetensi juga harus dimiliki, dengan kompetensi skill yang baik, guru SD dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka menyongsong era society 5.0. Dimana dalam pembelajaran di era society 5.0 lebih mengutamakan sumber daya manusia (guru dan siswa) sebagai pusat inovasi dalam pembelajaran. Guru SD yang berkompeten akan melahirkan siswa yang rajin dan bersemangat dalam belajar. Hal ini akan membuat siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya atau meningkatkan nilai pelajarannya dengan terus melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Tantangan guru SD semakin meningkat dengan adanya pencerahan baru bagi sumber daya manusia yaitu tantangan menghadapi era society 5.0. Hal ini pun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membina dan mendidik generasi agar lebih berdaya saing dan berkiprah di era globalisasi yang tanpa batas. Tantangan guru SD yang begitu kompleks dalam menghadapi era society 5.0 semakin digaugkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh bagi Indonesia. Oleh karena itu, tugas guru sekolah harus mampu menghadapi tantangan yang akan ada. Selain itu, guru SD juga harus memiliki kemampuan yang optimal dan standar kualifikasi khusus dalam mendidik siswa di era society 5.0.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (1977). *Ilmu Pendidikan I*. Semarang: Toha Putera.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. books.google.com.
- Ambarawati, A. (2021). Urgensi Keterampilan Komunikasi Nonverbal Guru Pada Era Society 5.0. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 12(2).
- Arti, M. (2020). *Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0*. Prosiding Seminar

- Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
- Ashadi, N. R. & Suhaeb, S. (2020). Hubungan pemanfaatan Google Classroom dan kemandirian Terhadap hasil belajar mahasiswa PTIK pada masa pandemi. *Jurnal Media Elektrik*, 17(2).
- Binus. (2021). Mengenal Lebih Jauh Tentang Society 5.0. Diperoleh dari <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/04/19/mengenal-lebih-jauh-tentang-society-5-0/>
- Dziuban, C., et al. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *JapanSPOTLIGHT*, 27, 47–50
- Gunawan, I. G. D., et al. (2020). *Peningkatan Mutu Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Menyongsong Era Society 5.0*. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Handayani, N. K. E. M. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *International Seminar Proceeding*, 3(2252), 58–66.
- Handayani, N. N. L., et al. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*. Prosiding Webinar, Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini. *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23(2):204-222. DOI:10.24090/insania.v23i2.2291
- Houtman (2020). *Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0*. Prosiding Seminar Nasional.
- Husain, R. (2021). *Kemampuan Guru Sebagai Penggerak Pembelajaran Era Society 5.0 di Kabupaten Bone Bolango*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”. Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.

- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi*, 5(2).
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61-66. <https://www.neliti.com/publications/334820/kajian-kesiapan-pendidikan-indonesia-menghadapi-era-society-50>
- Nasution (2011). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurani, D. (2021). Menyiapkan Pendidik Professional di Era Society 5.0. Diperoleh dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/menyiapkan-pendidik-profesional-di-era-society-50>.
- Onday, O. (2019). *Japan's Society 5.0: Going Beyond Industry 4.0*. <https://doi.org/10.4172/2151-6219.1000389>
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa*, 7(2), 267-282.
- Prasetyo, R. I., Hidayat, N., & Dimas, A. (2019). *Studi Literature Model Pembelajaran POE (Predict, Observe, and Explain)*. Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran) (Vol. 3, pp. 704-710).
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/15>
- Ristekdikti. (2018). <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/01/30/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/>
- Siswoyo (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sumarno, S. (2019). *Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0*. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 3, pp. 272-287).
- Vania Sasikirana, Y. T. H. (2017). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3, 00(00), XX-XX*. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan* (cet.3). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.